

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Langit dan Bumi dalam Konteks Toraja

1. Kosmologi Dalam Pandangan Toraja

Kosmologi dalam pandangan Toraja tidak dijelaskan secara rinci. Namun kosmologi orang Toraja bermuara pada teogoni.¹¹ Melalui kosmologi dari perpisahan antara langit dan bumi lahirlah tiga dewa: Gaun Tikembong, Pong Banggairante dan Pong Tulakpadang. Ketiga dewa ini mengadakan “Kombong Kalua” (musyawarah besar), model musyawarah ini adalah musyawarah demokratis yang asli dan memiliki keputusan untuk menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang.

Melalui mesyarawah ini Pong Tulakpadang turun ke bagian bawah bumi dan menjadi penguasa di bagian bawah bumi. Pong Banggairante mengambil bumi ini sebagai tempat kediamannya dan menjadi penguasa di bumi ini yang merupakan juga bagian tengah dari bumi ini. Gaun Tikembong

¹¹ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 4.

naik keatas pusat skrawala untuk mencapai sang bapa yang melahirkannya dan menjadi penguasa bagi dunia atas.

Dari hal inilah kemudian kosmos dibagi tiga bagian. Dunia bagian paling adalah tempat dewa-dewa dan tempat ini dibagi menjadi dua bagian yaitu zenith yang merupakan tempat Puang Matua. Puang Matua inilah yang menciptakan ritus-ritus dan manusia pertama bersama nenek moyangnya tanaman-tanaman, binatang dan benda-benda mati setelah menciptakan semua ini baru di turunkan ke bumi.

Dunia tengah yang merupakan tempat manusia setelah diciptakan oleh dewa-dewa, manusia yang turun dari langit ini disebut sebagai Tomanurun.¹² Dunia ini disangga oleh Pong Tulakpadang penguasa dunia bawah yang bersama-sama dengan delapan (8) dewa sekunder dengan menggunakan tangan dan kepalanya. Puang Matua yang merupakan bagian terpenting di antara para dewa dalam kisah penciptaan ini. Arrangdibatu, istrinya, memainkan peran besar pada penciptaan pertama yang menghasilkan delapan makhluk mitis dari emas murni.

¹² Kobong, 10.

Cerita kisah penciptaan ini memiliki inti bahwa tempat terjadinya kisah penciptaan bumi ini di langit. Hal ini memiliki kontinuitas dan diskontinuitas yang kekal dan berasal dari atas dari unsur-unsur yang tidak diciptakan. Aluk beserta peraturan yang ada dibuat dilangit sehingga mempunyai dasar ontologis-transendental.

2. Asal Usul Manusia

Pada pelaksanaan upacara-upacara penyembahan kepada dewa secara khusus pada upacara-upacara besar diucapkanlah *litani*¹³. Dalam litani tersebut menyatakan pada mulanya alam semesta ini belum berbentuk, masih pejal dan gelap gulita. Belum ada langit, matahari, bulan dan bintang; belum ada daratan, gunung, lembah, sungai dan sawah; belum ada manusia, binatang dan tumbuhan; belum ada laut dan ikan. Langit dan bumi masih bertelangkup belum terpisah. Setelah terjadi perpisahan atau dapat disebut perkawinan antara langit dan bumi maka lahirlah dewa tiga serangkai (*Puang titanan tallu samba' batu lalikan* artinya dewa yang bersama-sama membentuk segitiga seperti tiga kaki tungku).

¹³*Litani*: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti doa yang diungkapkan dengan cara sambut menyambut, juga dapat dinyanyikan.

Dewa Tiga Serangkai itu terdiri dari Gaun Tikembong yang bersemayam di langit, Pong Banggairante yang bersemayam di bumi, dan Pong Tulakpadang yang berada di bawah bumi. Hal tersebut nyata dalam litani penyembahan berikut:

Apa ia tonna silopakpa langi' tana kalua' pusa'pa ade' sangga mairi'. Ia ade' tonna sikandepa to palullungan lipu daenan kalilipa ade' mintu' sola nasang. Tang payanpa rante kalua'. Tang sombopa pa'buntu-buntuan. Tang tibori'pa pangkalo puang. Apa sisarak ade' langi' tana kalua' simanta mambela ade' lipu daenan to palullungan. Payanmo ade' rante kalua' tibori'mo ade' pangkalo' puang. Dadio ade' anakna langi' anakna tana kalua'. Takkomi ade' kamaseanna to paongan. Kasalle dadinna anaknya langi' anakna tana kalua'. Lobo' garaganna bongsunna to palullungan lipu daenan. Disangami Gaun Tikembong. Disangami Pong Banggairante. Disangami Pong Tulakpadang. Umbalianmi batu ba'tangna titanan tallu. Umbi'bi'mi karanganpasiruanna samba' batu lalikan.

Terjemahan bebas:

Ketika langit dan bumi masih bersitelengkep semuanya masih pengap. Ketika langit dan bumi masih menyatu segalanya masih kusut. Belum nampak dataran luas belum muncul bukit-bukitan belum terintis parit tuhan. Tetapi ketika langit dan bumi berpisah ketika tanah dan yang melindungi saling menatap dari jauh nampaklah dataran luas terintislah parit tuhan. Lahirlah anak langit anak dataran luas jadilah buah kasih yang melindungi (langit) dan bumi. Besarlah anak langit anak dataran luas suburlah turunan yang melindungi (langit) dan bumi. Diberi nama Gaun Tikembong. Diberi nama Pong Banggairante. Diberi nama Pong Tulakpadang. Lalu tiga serangkai

membalikkan pikiran yang terdalam memutar belitkan kebijaksanaannya.¹⁴

Jika kita menyimak litani tersebut maka Gaun Tikembong berkuasa di langit sedangkan Pong Banggairante berkuasa di bumi. Pong Tulak Padang berkuasa di dunia bawah yang dipercayai sebagai penopang dunia tengah.¹⁵ Ketika dewa tersebut bekerja sama dan saling melengkapi dalam menjaga keharmonisan alam semesta. Kisah Pong Banggairante dan Pong Tulak Padang tidak terlalu dikembangkan. Kisah tentang Gaun Tikembonglah yang dikembangkan dan berlanjut. Dalam kisahnya bahwa Gaung Tikembong yang berada di langit merasa kesepian dan kemudian ia berlari-lari lalu satu ruas rusuknya lepas lalu menjadi dewa yaitu Usuk Sangbamba. Usuk Sangbamba tumbuh menjadi dewasa dan ia pun kesepian seperti yang dialami oleh Gaun Tikembong. Kemudian ia berjalan dan mendengar suara perempuan dari dalam batu.

Usuk Sangbamban langsung melamar perempuan itu, tetapi perempuan itu mengatakan *to nariakan kami suru'* yang

¹⁴Sarira, *Aluk Rambu Solo'*, 31-32.

¹⁵T.O. Ihromi, *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1981), 62.

bermakna “kami adalah orang yang memiliki aturan”. Perempuan itu menawarkan syarat *piong sanglampa*. Usuk Sangbamba menyanggupinya dan benar keluarlah perempuan cantik bernama Simbolong Manik. Dari perkawinan Usuk Sangbamba dengan Simbolong Manik lahirlah Puang Matua. Puang Matua juga bertumbuh dewasa dan juga mengalami kesepian. Atas saran dari ibunya, Puang Matua mencari perempuan seperti yang dilakukan ayahnya dahulu dengan syarat *piong sanglampa*, lalu keluarlah seorang perempuan cantik yang bernama Arrang Dibat. ¹⁶

Perkawinan antara Puang Matua dan Arrang Dibat tidak menghasilkan keturunan. Dengan keadaan itu, maka Arrang Dibat menyuruh Puang Matua untuk turun ke bumi mengambil emas. Hal tersebut dilakukan oleh Puang Matua dan emas yang didapatkan di bumi dimasukkan ke dalam puputan kembar (*sauan sibarrung*). Emas yang ditempah di dalam *sauan sibarrung* mengeluarkan Nenek Moyang Asal (NMA). Hal tersebut diungkapkan dan

¹⁶Gabriel Warsi Allolinggi', *Di Balik Kematian* (UKI Toraja, 2017), 13.

dijelaskan oleh litani dalam upacara *Merok*¹⁷ yang artinya adalah sebagai berikut:

Konon, berpikir-pikirlah Puang Matua bersama arrang Dibatu di tengah langit, berangan-anganlah to Kaubanan bersama Sulo Tarongko Malia di cakrawala. Dibentuklah emas menyerupai belanga, ditempahlah lempengan berlian murni tanpa campuran lain. Maka didirikanlah puputan kembar di tengah langit, dibangunlah seruling kembar di tempat Pelindung bumi. Maka dimasukkanlah emas tulen ke dalam puputan kembar, dihambur benihlah permata murni ke dalam seruling ganda. Lahirlah delapan bersaudara dari puputan kembar, anak puputan kembar, keluarlah (8 Makhluk) bilangan genap dari seruling ganda, anak seruling ganda. Diatur rapilah delapan bersaudara di luar puputan kembar, dijejerbarislah (8 makhluk) bilangan genap di samping seruling ganda yang keluar dari seruling ganda. Maka bertumbuhlah delapan bersaudara, semakin besarlah (makhluk) bilangan genap mendapat gelar. Masing-masing delapan bersaudara memperoleh namanya tiap-tiap (makhluk) bilangan genap mendapat gelar. Leluhur manusia dinamai Datu Laukku', digelar Datu Baine, leluhur ipuh dinamai Allo Tiranda. Leluhur kapas dinamai Laungku; leluhur hujan dinamai Pong Pirik-Pirik. Leluhur ayam dinamai Menturiri, leluhur kerbau dinamai Manturiri. Maka leluhur besi dinamai Riako', leluhur padi dinamai Takkebuku.¹⁸

Berdasarkan ungkapan dalam litani tersebut maka dijelaskan bahwa manusia yang pertama itu diciptakan oleh Puang Matua dari bahan emas murni melalui puputan

¹⁷*Merok* adalah suatu upacara pengucapan syukur dari penganut kepercayaan tradisional Toraja.

¹⁸Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 4.

kembar. Nama leluhur manusia pertama adalah Datu Laukku'. Hanya Datu Laukku'lah yang berupa manusia. Dalam penciptaan nenek moyang manusia hal menarik adalah bahwa Datu Laukku' "tidak" berjenis kelamin laki-laki melainkan perempuan. Selanjutnya Datu Laukku' dikawini oleh dewata Bongga Langi'na. dari perkawinan itu lahirlah generasi berikutnya. Perkembangan manusia saat itu terjadi di langit.¹⁹ Beberapa generasi lahir di langit dan pada generasi kedelapan barulah ada yang turun ke bumi.

Menurut mitologi Toraja, Puang Buralangi' yang adalah keturunan Datu Laukku' adalah yang pertama turun ke bumi. Dia Puang Buralangi' adalah makhluk ilahi/dewa yang turun dari langit ke bumi di bawah dan kawin dengan Kembong Bura. Hasil perkawinan inilah yang melahirkan manusia pertama di bumi "Pong Mula Tau".²⁰ Keturunan dari Puang Buralangi' bermukim di Rura. Dengan demikian dalam konsep Toraja, manusia mempunyai unsur ilahi dan berasal dari langit.

¹⁹Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2008), 15.

²⁰BPS Gereja Toraja, *Kekristenan dan Ketorajaan-Sebuah Reinterpretasi*, 2014, 14.

3. Konsep Kepercayaan di Toraja

Untuk dapat memahami eksistensi seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat maka dapat dilihat dari konsep kepercayaan yang dianut dan dimilikinya. Keberadaan hidup ditentukan oleh suatu sistem nilai atau pranata sebagai konkritisasi dari konsep keyakinan. Hal tersebut berwujud dalam upacara-upacara adat dan upacara-upacara keagamaan. Masyarakat Toraja tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan yang dianut. Karena dari sanalah semua tatanan kehidupan masyarakat berasal. Yang dimaksudkan sistem kepercayaan dan kehidupan di sini adalah sistem kepercayaan Agama Suku Toraja (Aluk To Dolo) dan Upacara Adat Rambu Solo'.

Menurut mitologi Toraja, kehidupan berawal di langit, dunia bagian atas. Di sanalah ditempatkan seluruh leluhur manusia, bahkan segala isi dunia pada mulanya. Di sanalah baik dewa (Usuk Sangbamban, Puang Matua), manusia dan segala ciptaan dipelihara oleh *aluk*. Aluk yang mengatur relasi seluruh kosmos telah lengkap yang disebut dalam ungkapan "*Aluk Sanda Pitunna*" atau "*Aluk Sanda*

Saratu'''(serba tujuh atau serba seratus yang bermakna lengkap atau cukup, tiada yang kurang). Pola aluk yang telah ada di langit antara lain ritus *massuru'* (pembersihan diri), *alukna papa dirassa* (ritus pembangunan rumah), *aluk maro* (ritus penyembuhan), *alukna rampanan kapa'* (ritus perkawinan), *alukna kala'paran* (ritus syukuran), *alukna rampe matampu'* atau *aluk rambu solo'* (ritus kematian), *alukna lolo tananan* (ritus yang sehubungan dengan tanaman), *alukna lolo patuoan* (ritus sehubungan dengan binatang), *alukna bassi* (ritus yang berhubungan dengan besi) dan sebagainya. Puang Matua yang menetapkan semua itu di langit yang dikenal dengan *aluk sola pemali*. Hal ini dimaksudkan untuk mengatur kehidupan manusia di bumi.²¹

Aluk sanda pitunna, yaitu *aluk* yang lengkap, memang sudah ada di langit. *Aluk* tersebut mengatur perilaku seluruh ciptaan di dunia yang menyangkut hubungan antara sesama makhluk dengan para dewa.²² Dunia ini sebenarnya adalah tempat pemukiman yang baik, yang jernih karena itu disebut *lino* (*lino*=dunia, jernih). Di dunia inilah aluk

²¹Ibid.,14.

²²Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 18.

dijabarkan sejernih-jernihnya. Seperti di langit, di dunia pun semua makhluk dipelihara oleh *aluk*. Sebab itu manusia dan segala sesuatu harus tunduk kepada *aluk*. Ketidakpatuhan pada *aluk* dan segala rincian dan urutannya akan mendatangkan malapetaka. Pada dasarnya kejadian-kejadian di dunia ini adalah perulangan dari kejadian yang pernah terjadi di langit dan yang terjadi pada masa lampau, karena itu ritus-ritusnya tidak pernah berubah. Ini adalah pengulangan apa yang terjadi di langit.²³

Manusia mengembangkan kehidupannya di dunia ini dengan berpegang teguh pada *aluk sola pemali*, dari lahir menjadi dewasa, kawin dan menjadi tua akhirnya kembali ke asalnya. Di dunia ini manusia berusaha mencapai kesejahteraan dengan mengumpulkan harta benda untuk dinikmati bersama dan kelak akan menjadi bekal ke dunia asal. Segala yang dinikmati sebagai harta dan hasil karya yang ditampilkan pada upacara-upacara dan yang dinikmati dengan masyarakat maka itulah yang akan menjadi bekal ke dunia supranatural. Jika tidak terpenuhi maka bekal

²³Gabriel Warsi Allolinggi', *Di Balik Kematian*, 19.

seseorang yang meninggal itu menjadi kurang dan dengan demikian keluarganya di dunia tidak akan memperoleh berkat. Daud Sangka' Palisungan menyatakan bahwa proses roh manusia dari bumi ke dunia supranatural yang disebut *puya* dan seterusnya ke langit sangat ditentukan oleh manusia yang masih hidup melalui kesetiaan melaksanakan upacara-upacara yang diatur oleh *Aluk Sola Pemali*. Jalan roh manusia sampai ke langit adalah melalui ritus-ritus dan korban.²⁴ Dengan demikian dapat diketahui bahwa manusia itu berasal dari langit, menyatakan eksistensi di dunia ini yang di atur dari langit dalam *Aluk Sola Pemali* dan setelah itu akan kembali ke langit.

4. Konsep Kehidupan Sesudah Kematian

Pada bagian ini yang dimaksudkan adalah jiwa, kematian dan apa yang terjadi sesudah kematian. Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa manusia diciptakan di langit atau makhluk dari langit, maka dengan demikian manusia dikategorikan sebagai dewa. Dari pemahaman dasar itu maka keyakinan

²⁴Sangka' Palisungan, *Zaman akhir dan Akhir Zaman dalam Konteks Pengakuan Gereja Toraja*, 17.

atau pandangan orang Toraja tentang tujuan akhir dari perjalanan hidup manusia ialah kembali ke tempat di mana ia berasal atau tempat di mana manusia diciptakan oleh Puang Matua dalam hal ini langit. Ketika manusia kembali ke langit maka manusia akan menjadi dewa dan bergabung dengan para dewa. Lalu bagaimana dengan jiwa?

Berkaitan dengan jiwa, Daud Sangka' Palisungan menyatakan bahwa itu dapat dipahami melalui pemakaian kata-kata orang Toraja sehari-hari. Kata yang dipakai yang berkaitan dengan pengertian jiwa adalah *penaa* yang artinya nafas. Dengan demikian bagi orang Toraja jiwa itu identik dengan nafas. Jadi jiwa adalah yang menghidupkan manusia. Jika jiwa dikaitkan dengan dinamika kehidupan maka kata yang digunakan adalah *sumanga'* yang artinya semangat atau kekuatan hidup.²⁵ Apabila jiwa adalah penyemangat hidup dan sebagai nafas, lalu bagaimana jika manusia mengalami kematian? Apakah nafas dan dinamika hidup itu akan hilang atau berakhir? Dalam kepercayaan tradisional orang Toraja yang disebut *Aluk To Dolo*, meyakini

²⁵Ibid., 19.

bahwa jika seseorang telah meninggal dan belum dilaksanakan upacara atau ritual pemakamannya maka yang bersangkutan masih dianggap hidup. Sekalipun dalam *Aluk To Dolo* dikenal istilah *ka'tumo sumanga'na* (jiwanya telah putus). Seseorang yang tidak bernafas lagi masih disapa dengan sebutan *to makula'* (orang sakit). Gabriel Warsi Allolinggi menjelaskan bahwa dalam *Aluk To dolo*, seseorang yang telah putus nyawanya belum dianggap mati, sebelum tiba pada permulaan upacara pemakaman. Mati dalam kepercayaan *Aluk To Dolo* adalah peralihan dari dunia ini ke dunia seberang sana. Jadi dalam kepercayaan *Aluk To Dolo* mati adalah saat beralihnya seseorang dari dunia nyata ini ke dunia seberang sana bukan putusnya nyawa seseorang. Kapankah seseorang yang telah meninggal itu disebut beralih ke dunia seberang? Pada acara *ma'popennulu sau'* (si mati ditidurkan dengan kepala berada di sebelah selatan) menjadi simbol atau tanda bahwa yang meninggal itu memasuki peralihan ke dunia seberang sana. Dengan acara tersebut sebagai rangkaian dari acara rambu solo', maka yang telah meninggal itu dianggap sungguh-sungguh

telah mati dan telah siap untuk pergi. Karena itu yang telah meninggal berubah status dari *to makula'* (orang sakit) menjadi *to mate* (orang mati). Pada titik inilah yang disebut kematian dalam kepercayaan *Aluk To Dolo*.²⁶ Hal ini dikatakan pula juga oleh Achsin sebagaimana yang dikutip oleh Andarias Kabanga', *The corpse is then moved to the north-south position, and now he/she is officially dead*.²⁷

Pemahaman orang Toraja tentang jiwa manusia pada saat meninggal dapat diketahui melalui kata atau kalimat yang digunakan dalam kaitan dengan kematian. Daud Sangka' Palisungan mengatakan bahwa istilah yang digunakan menggambarkan jiwa yang kembali ke asalnya dalam arti ke dunia yang di atas maka dipergunakan kata "*sulemo lako tampa rapa'na*" artinya kembali ke keadaan tetap. Bila menggambarkan tentang tubuh yang tidak kekal dipakai kata *batang rabuk mora dikka', kumba' disosoimora, sisarak angina dipudukna darinding napariba'tang* yang artinya bahwa orang mati itu tinggal jenazah seperti gabus yang telah dikupas dan telah berpisah dengan angin yang di

²⁶Gabriel Warsi Allolinggi', *Di Balik Kematian* , 30-31.

²⁷ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* , 31.

mulut dan yang dikandung. Ungkapan-ungkapan tersebut menjelaskan bahwa mati menurut orang Toraja adalah perpisahan antara jiwa dengan tubuh. Tubuh dipandang sebagai sesuatu yang akan binasa tetapi jiwa itu kekal. Jiwa yang terpisah dari tubuh saat kematian dipergunakan istilah *bombo*. Orang Toraja memandang dan meyakini bahwa perjalanan arwah itu melalui suatu proses yang berkaitan dengan seluruh rangkaian upacara dengan yang menjadi syarat untuk dapat menuju *puya* dan apabila telah selesai semuanya dengan upacara terakhir yaitu *dibalikan pesungna* (piring tempat menaruh persembahan sesudah roh itu berada di *puya* yang tadinya menghadap ke barat atau selatan sekarang dihadapkan ke timur atau utara) maka roh atau arwah si mati akan berubah menjadi dewa. Istilah yang dipakai adalah "*To Membali Puang*" artinya orang yang berubah menjadi dewa dan segera naik ke langit bergabung dengan kelompok dewa.²⁸ L. T. Tangdilintin menyatakan bahwa:

²⁸ Sangka' Palisungan, *Zaman akhir dan Akhir Zaman dalam Konteks Pengakuan Gereja Toraja*, 20-21.

Roh yang naik ke langit ini tidak lagi disebut bombo tetapi disapa sebagai "nene'" artinya nenek namun bukan dalam arti genealogi, melainkan dalam pengertian dewa yang kepadanya Puang Matua memberi hak untuk memberkati keluarga yang ditinggalkan di bumi.²⁹

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa bagi orang Toraja, mati dipahami sebagai perpisahan antara tubuh dan roh. Roh atau jiwa bersifat kekal sedangkan tubuh itu fana atau tidak kekal. Atau dengan kata lain seperti yang dijelaskan oleh Andarias Kabanga' bahwa dalam kepercayaan tradisional Toraja, jiwa atau roh tidak terpengaruh oleh kematian. Walaupun manusia mati, tetapi roh atau jiwanya tidak takluk di bawah kematian. Sekalipun tubuh hancur, namun jiwa tetap ada karena jiwa manusia bukan fana tetapi ilahi.³⁰ Perjalanan roh dari bumi ke puya dan seterusnya ke langit sangat ditentukan oleh keluarga yang hidup di bumi melalui pemenuhan tuntutan *Aluk Sola Pemali* yang dinyatakan dalam upacara *Aluk Rambu Solo'* (ARS). Tujuan akhir dari kehidupan adalah kembali ke langit dan menjadi dewa.

²⁹L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan*, Yalbu Tana Toraja, 11.

³⁰ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 35.

Menurut H. Nooy-Palm, sebagaimana yang dikutip oleh Theodorus Kobong bahwa tidak ada Teologi Toraja. Namun orang Toraja mempunyai konsep yang jelas tentang kehidupan. Kehidupan yang ideal, atau lebih tepat kehidupan yang nyata, bukanlah yang di bumi, melainkan di langit di atas. Dunia ini hanya peralihan atau pintu masuk, tempat tinggal kekal adalah di langit. Kehidupan di dunia ini hanyalah kopi dari kehidupan di langit. Dalam falsafah Toraja, kelahiran-kehidupan-kematian adalah tonggak-tonggak dalam siklus kehidupan. Siklus itu berlaku satu kali. Orang Toraja yakin bahwa ia berasal dari atas (langit) dan akan kembali ke langit.³¹

B. Pandangan Alkitab Mengenai Langit dan Bumi Baru

Langit dan bumi baru merupakan sebuah gambaran eskatologis Perjanjian Baru di penglihatan yang diterima oleh Rasul Yohanes (bnd. Why. 21:22).³² Langit dan bumi baru dalam Perjanjian Lama dapat dilihat dalam nubuat Yehezkiel, Yesaya,

³¹Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 21-22.

³² "A New Heaven and a New Earth: The Meaning and Function of the Old Testament ... - Dave Mathewson - Google Buku," diakses 28 Agustus 2022, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=7SXVAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=the+heaven+and+new+earth+an+eschatology+based&ots=l2xeInCru4&sig=KAW3S0WH4QUMC_BnXyMp6ySy95M&redir_esc=y#v=onepage&q=the+heaven+and+new+earth+an+eschatology+based&f=false.

dan Zakharia. Yehezkiel menubiatkan bait suci eskatologis yang akan dinikmati oleh umat Allah sebagai pemulihan relasi dengan Allah. Yehezkiel 37:27 merupakan alusi bagi Wahyu 21:7, di mana tempat kediaman Allah akan bersama-sama dengan umat-Nya dalam pembaharuan kovenan.

Kemuliaan Allah yang meninggalkan bait suci karena segala dosa (bnd. Yeh. 9-11) kemuliaan Allah kembali memenuhi Bait Suci yang Baru (bnd. Yeh. 43:5) kemudian menyatakan Yerusalem Baru sebagai tahta dan Bait Suci yang baru sebagai tempat kediaman-Nya yang kekal (bnd. Yeh. 43:7). Konsep langit dan bumi baru sebagai eskatologis juga dapat ditemukan dalam Kitab Yesaya. Kitab Yesaya sendiri banyak berbicara mengenai pemulihan terhadap Israel. Yesaya 65:16-25 menyampaikan pemulihan sebagai tanggapan atas ratapan. Selain itu Yesaya menegaskan juga mengenai keseluruhan dunia (langit dan bumi) merupakan tempat kediaman Allah.

Dari latar belakang eskatologi ini dapat terlihat ketika para nabi mulai bernubuat tentang langit dan bumi baru di mana Tuhan memulihkan keadaan umat-Nya. Motif penciptaan langit dan bumi baru adalah janji pemulihan Allah yang akan

berdampak pada kosmis dan menggenapi gambaran berkat yang melimpah dalam relasi indah antara Allah dan umat-Nya.³³

Di Kitab Wahyu sendiri Yohanes melihat langit baru dan bumi baru, sebab dunia ciptaan pertama telah berlalu. Yohanes melihat bahwa Yerusalem yang baru turun dari surga. Namun ketika melihat hal ini penglihatan Yohanes sebagai Yerusalem yang baru sesungguhnya merujuk pada dunia yang diperbaharui. Di Yerusalem yang baru Yohanes menggambarkan mengenai peran imamat rajani karena merupakan umat yang sudah ditebus oleh Allah (bnd. Why. 5:10; 1 Pet. 2:9). Dimensi imamat yang rajani disini merujuk pada pemulihan Allah atas segala sesuatu sebagaimana mulanya gambar Allah diberikan kepada manusia di taman Eden.

C. Pengakuan Gereja Toraja

1. Latar Belakang Pengakuan Gereja Toraja

Berdasarkan kebutuhan pelayanan dan tekad yang kuat dari Gereja Toraja untuk memiliki sebuah pengakuan iman

³³ "A New Heaven and a New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology - J. Richard Middleton - Google Buku," diakses 28 Agustus 2022, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=sEcwBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT9&dq=the+heaven+and+new+earth+an+eschatology+based&ots=JvI8bwnKml&sig=ll9H9IEM-X5uOju7zKcnEcWmMYw&redir_esc=y#v=onepage&q=the+heaven+and+new+earth+an+eschatology+based&f=false.

sendiri yang menjawab kehidupan bergereja di Toraja, maka pada tahun 1972 dalam Sidang Sinode Am yang Ke XIII tekat itu dijawab dengan sebuah keputusan yaitu membentuk satu komisi khusus yang diberi nama Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja. Komisi yang terbentuk ini diberi tugas oleh Sidang Sinode Am ke XIII untuk menyusun satu konsep Pengakuan Gereja Toraja. Perihal penyusunan Pengakuan Gereja Toraja seperti disampaikan oleh Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja dalam laporan kepada Sidang Sinode Am ke XVI sebagai berikut:

Titik tolak penyusunan Pengakuan Gereja Toraja ialah kehendak dan keinginan Gereja Toraja untuk menyusun Pengakuan Gereja Toraja. Untuk melaksanakan keputusan ini maka dibentuklah oleh sinode satu komisi khusus Pengakuan Gereja Toraja.³⁴

Hal ini berarti titik tolak dari penyusunan Pengakuan Gereja Toraja adalah keinginan Gereja Toraja untuk memiliki satu Pengakuan Gereja yang disusun secara mandiri. Pengakuan itu diharapkan akan menjawab kebutuhan dan tantangan pelayanan dalam konteks masyarakat Toraja. Dalam rangka penugasan untuk menyusun Pengakuan Gereja Toraja, maka

³⁴Laporan Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja pada Sidang Sinode Am ke XVI, 1.

Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja memulai dengan mengadakan satu lokakarya Pengakuan Gereja Toraja pada tanggal 26 sampai dengan 29 Nopember 1973 di Tangmentoe. Lokakarya tersebut dimaksudkan supaya Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja menerima masukan-masukan yang akan dijadikan bahan untuk menyusun kerangka dasar Pengakuan Gereja Toraja. Kerangka dasar tersebut dilaporkan oleh Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja di dalam Sidang Sinode Am ke XIV tahun 1974. Berdasarkan laporan tersebut, maka Sidang Sinode Am XIV menugaskan Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja untuk melanjutkan penyusunan Pengakuan itu agar pada Sidang Sinode berikutnya Komisi Khusus sudah mempunyai dan melaporkan satu konsep yang lebih lengkap. Harapan ini didasarkan pada pernyataan Ketua Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja sebagai berikut:

Jikalau komisi ini bekerja seminggu sekali, maka saya yakin tahun depan kita sudah memiliki pengakuan, tetapi penyusunan ini tidak dapat ditentukan dalam waktu yang relatif singkat. Dan tidak benar kalau dikatakan bahwa dari sinode ke sinode hasil komisi hanya itu-itu saja, sebab sejak selesai sinode di Palopo yang menugaskan komisi ini untuk menyusun Pengakuan ternyata sudah banyak kemajuan

yang dicapai. Dan saya harap pada sidang sinode berikut kita sudah mempunyai Pengakuan yang lengkap.³⁵

Ini menggambarkan dan menjelaskan bahwa dalam Sidang Sinode Am ke XIV, Gereja Toraja mempunyai keinginan yang kuat untuk segera memiliki satu Pengakuan Iman sendiri. Kritikan yang disampaikan kepada Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja di atas, maka itu menjadi dorongan yang kuat bagi Komisi Khusus untuk melaksanakan penugasan dan merampungkan Konsep Pengakuan Gereja Toraja yang lengkap. Harapan yang sangat besar untuk memiliki sebuah Pengakuan sendiri menjadi hal utama yang dibicarakan dalam Sidang Sinode Am ke XIV.

Pernyataan (baca: janji) Ketua Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja pada Sidang Sinode Am ke XIV, dijawab dan dipenuhi pada Sidang Sinode Am ke XV tahun 1978 di Rantepao dengan melaporkan hasil penugasan berupa Konsep Pengakuan Gereja Toraja secara lengkap. Berdasarkan hasil tanggapan dan saran-saran peserta persidangan terhadap konsep Pengakuan

³⁵KUGT, Notulen Sinode Am ke XIV Gereja Toraja, 55.

yang dilaporkan oleh Komisi Khusus tersebut, maka Sidang Sinode Am ke XV mengambil keputusan sebagai berikut:

Sinode Am ke XV Gereja Toraja, pada prinsipnya menerima konsep Pengakuan Gereja Toraja, dengan catatan agar Roh Kudus diberi bab tersendiri. Yang dimaksudkan oleh Sinode Am dengan kata-kata pada prinsipnya menerima konsep Pengakuan yang ada ialah bahwa Sinode Am ke XV telah menyetujui kerangka pemikiran dan pokok-pokok yang terkandung di dalamnya.³⁶

Berdasarkan keputusan Sidang Sinode Am ke XV ini, maka dipandang perlu agar Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja melanjutkan penyusunan konsep Pengakuan. Dengan demikian diangkatlah Komisi Khusus dalam Sidang Sinode Am ke XV untuk melanjutkan tugas Komisi Khusus dalam penyusunan konsep Pengakuan Gereja Toraja yang telah disusun oleh Komisi khusus Pengakuan Gereja Toraja sebelumnya. Komisi Khusus ini bertanggungjawab mensosialisasikan konsep yang sudah ada ke seluruh Jemaat, Klasis, dan Wilayah pelayanan Gereja Toraja. Hal tersebut dimaksudkan agar Konsep Pengakuan Gereja Toraja digumuli secara bersama dalam Persidangan Gerejawi pada Tingkat Majelis Gereja, Sidang Klasis, Sidang Wilayah serta

³⁶Laporan Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja pada Sidang Sinode Am ke XV tahun 1981, 2.

lokakarya-lokakarya. Hasil dari pergumulan Jemaat-Jemaat, Klasis-Klasis, dan Wilayah-Wilayah menjadi masukan kepada Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja untuk dapat merampungkan Pengakuan Gereja Toraja yang utuh. Hal tersebut akan melengkapi konsep Pengakuan yang telah disusun oleh Komisi Khusus sebelumnya. Setelah Komisi Khusus mengadakan pertemuan akhir pada 1 sampai dengan 3 Juni 1981, maka Konsep Pengakuan Gereja Toraja dilaporkan pada Sidang Sinode Am ke XVI. Berdasarkan laporan itu maka Sidang Sinode Am ke XVI mengambil keputusan sebagai berikut:

Sidang Sinode Am ke XVI Gereja Toraja setelah membahas konsep Pengakuan Gereja Toraja menyatakan menerima dan pada hari ini Jumat, tanggal 10 Juli 1981 jam 13.15 mensahkannya menjadi Pengakuan Gereja Toraja dengan mengucapkan terima kasih dan Penghargaan kepada Komisi Pengakuan Gereja Toraja yang telah mempersiapkannya selama kurang lebih 10 tahun, dengan catatan:

1. Perbaikan-perbaikan rumusan diserahkan ke panitia khusus berdasarkan masukan-masukan dalam Sidang Sinode Am ini dan melaporkannya dalam sidang Badan Pekerja Lengkap yang pertama untuk pengesahan rumusan tersebut, termasuk pengantar dan penjelasan. Panitia khusus tersebut terdiri dari : bekas anggota Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja ditambah dengan satu orang dari masing-masing wilayah.

2. Menugaskan kepada Badan Pelaksana yang akan datang untuk memperbanyak Pengakuan Gereja Toraja tersebut dan menyebarluaskan ke Jemaat-Jemaat.
3. Menugaskan kepada Badan Pelaksana yang akan datang, untuk menterjemahkan Pengakuan Gereja Toraja ini ke dalam Bahasa Toraja.³⁷

Sesuai dengan keputusan Sidang Sinode Am ke XVI dan saran-saran yang muncul dalam Sidan Sinode Am ke XVI tersebut maka Panitia khusus melakukan revisi terhadap Konsep Pengakuan Gereja Toraja hasil rumusan Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja. Seterusnya pada rapat Komisi Usaha Gereja Toraja (KUGT) yang diadakan pada 25 sampai dengan 28 Nopember 1981 memutuskan untuk mensahkan Pengakuan Gereja Toraja tepatnya 27 Nopember 1981. Sejak saat itu Gereja Toraja mempunyai Pengakuan sendiri setelah sepuluh (10) tahun digumuli. Pengesahan tentang Pengakuan Gereja Toraja tersebut adalah hasil dan jawaban pergumulan Gereja Toraja berdasarkan Rapat KUGT Lengkap berdasarkan penugasan dan keputusan Sinode Am ke XVI di Makale, Juli 1981.³⁸

2. Prinsip Dasar Penyusunan Pengakuan Gereja Toraja

³⁷KUGT, Notulen Sinode Am ke XVI tahun 1981, 58.

³⁸BPS Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, 29.

Pengakuan Gereja Toraja disusun berdasarkan kerinduan Gereja Toraja memiliki pengakuan sendiri yang relevan dan fungsional. Hal tersebut telah dituangkan ke dalam keputusan Sinode Am XIII di Palopo tahun 1972, yang merupakan peningkatan tekad Gereja Toraja sejak berdiri sendiri sebagai sebuah lembaga. Kerinduan tersebut dapat kita lihat dalam Peraturan Gereja Toraja pasal 37 (edisi 1970) yang berbunyi :

Pengakuan Gereja Toraja didasarkan atas segenap Alkitab, yakni Firman Allah yang diterangkan di dalam tiga naskah kesatuan yaitu: Katekismus Heidelberg, 37 pasal Pengakuan Gereformeed dan lima pasal penentang Remonstran.

Dari pasal peraturan Gereja Toraja di atas maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Gereja Toraja belum mempunyai Pengakuan yang dirumuskan sendiri dan (2) Dasar Pengakuan itu ialah segenap Alkitab menurut tafsiran tiga naskah keesaan. Jadi selama ini tidak berarti Gereja Toraja hidup tanpa pengakuan. Dasar keberadaan Gereja Toraja tidak lain dari pengakuan bahwa Kristus itulah Tuhan. Disadari atau tidak, tetapi setiap Gereja yang mengaku sebagai Gereja Kristen harus

berada di atas dasar pengakuan ini, karena dasar lain tidak ada (1 Kor. 3 : 11).³⁹

Menyusun satu Pengakuan Gereja bukanlah pekerjaan yang mudah. Pengakuan gereja mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka pelayanan Gereja di tengah-tengah masyarakat di mana Gereja itu bertumbuh dan berkembang. pengakuan akan dijadikan pedoman warga Gereja dalam menjalani kehidupan beriman dan menunaikan pelayanan. Seperti halnya dalam penyusunan Pengakuan Gereja Toraja, Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja yang ditugaskan oleh Sinode menyusun Pengakuan mempunyai pedoman dan prinsip dasar sebagai berikut :

Keinginan Sinode ialah untuk memiliki suatu pengakuan yang dapat dijadikan pedoman Gereja Toraja dalam membina dan memperlengkapi anggota-anggota dalam menjalankan jabatan Amnya di tengah-tengah dunia. Untuk itu hendaknya pengakuan yang disusun hendaknya fungsional dan relevan. Itulah prinsip pertama. Prinsip kedua ialah bahwa Pengakuan itu harus sederhana mungkin dan hendaknya tidak terlalu panjang. Pengakuan itu bukan buku dogmatik dan bukan pula buku katekisasi. ⁴⁰

³⁹Ibid., 29.

⁴⁰Laporan Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja pada Sidang Sinode Am ke XVI tahun 1981, 4.

Jika keputusan tersebut dicermati maka dapat dikatakan bahwa Gereja Toraja menyadari tiga naskah keesaan (Pengakuan Belanda), yang telah digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pelayanannya tidak cukup menjawab tantangan dan kondisi pelayanan yang dihadapi oleh Gereja Toraja. Dengan alasan itulah maka Gereja Toraja membutuhkan pengakuan yang lebih relevan dan fungsional. Hal ini (relevan dan fungsional) mengandung pengertian bahwa Pengakuan yang telah dilahirkan itu akan dapat menjawab tantangan dan pergumulan yang dihadapi oleh Gereja Toraja. Pengakuan yang disusun itu akan didasarkan pada kondisi dan kebutuhan Gereja Toraja. Dengan adanya Pengakuan Gereja Toraja secara mandiri bukan berarti ketiga naskah Keesaan tidak relevan lagi. Sebab naskah keesaan itupun disusun berdasarkan Alkitab. Hanya saja Ketiga Naskah keesaan tersebut disusun berdasarkan kebutuhan dan kondisi di Belanda yang sangat berbeda dengan kondisi di mana Gereja Toraja tumbuh dan berkembang.

Daud Sangka' Palisungan dalam sebuah tulisan mengungkapkan bahwa tiga naskah keesaan disusun

berdasarkan kebutuhan dan tantangan pelayanan yang dihadapi oleh Gereja Protestan di Belanda dan Belgia. Tantangan itu muncul dari Gereja Katolik dan dari suatu aliran yang disebut Remonstran. Ketiga Naskah yang disusun itu berdasarkan kebudayaan dan kebutuhan gereja Protestan di Belanda dan Belgia yang sangat berbeda dengan kondisi, tantangan dan kebutuhan serta pergumulan pelayanan Gereja Toraja. Yang dihadapi Gereja Toraja bukan lagi dari Gereja Katolik dan Remonstran melainkan tantangan pelayanan Gereja Toraja adalah masalah adat Toraja dan pengaruh modernisasi yang berkembang pesat.⁴¹ Jadi Pengakuan Gereja Toraja harus memperhatikan konteks pelayanan Gereja Toraja yaitu dari tantangan adat istiadat dan pengaruh modernisasi.

Dalam Laporan Sidang Sinode Am ke XVI, oleh Komisi Khusus Pengakuan mengatakan bahwa:

Setiap pengakuan harus berfungsi di tengah-tengah kehidupan Gereja dalam arti:

a. Sebagai ungkapan iman.

“Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang kami lihat dan yang telah kami dengar” (Kis. 4 : 20). “aku percaya, sebab itu aku berkata-kata” (2 Kor. 4 : 13).

⁴¹ Sangka' Palisungan. *Zaman akhir dan Akhir Zaman dalam Konteks Pengakuan Gereja Toraja*, 51-52.

- b. Sebagai kesaksian dan tanggung jawab pengharapan.
"Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu". (1 Petr. 3 : 15 band. 2 Tim. 1 : 8; 2 : 25).
- c. Sebagai pegangan untuk membedakan ajaran yang benar dari ajaran yang salah
- d. Untuk memelihara kesatuan iman
- e. Sebagai pegangan untuk menyatakan kebenaran iman dan melanjutkannya kepada generasi yang berikut.⁴²

Jika memperhatikan fungsi dari pengakuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pusat dari Pengakuan Gereja Toraja adalah Yesus Kristus sebagaimana yang disebutkan dalam Mukadimah atau Pembukaan dari Pengakuan Gereja Toraja sebagai berikut:

Di bawah pimpinan Roh Kudus dan berdasarkan Firman Allah kita percaya, bahwa Tuhan Allah berkenan menyatakan diriNya, yaitu: Kehendak-Nya, Kasih-Nya dan Kuasa-Nya kepada kita di dalam Yesus Kristus, sehingga kita tiba pada Pengakuan: "YESUS KRISTUS ITULAH TUHAN DAN JURUSELAMAT". Ia menebus dan menyelamatkan kita dari kebinasaan sehingga kita menjadi milik-Nya dan menerima hidup kekal.

Dalam hubungan dengan pengakuan oikumenis dan reformatoris kita bersama-sama dengan semua orang kudus pada segala abad dan di segala tempat

⁴²BPS Gereja Toraja. *Pengakuan Gereja Toraja*, 32 lihat juga Laporan Komisi Khusus Pengakuan Gereja Toraja pada Sidang Sinode Am ke XVI, 3.

mengaku, bahwa:.....disusul dengan isi Pengakuan.⁴³

Berdasarkan Pengakuan bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat tersebut, maka oleh Komisi Khusus melaporkan sistematika Pengakuan Gereja Toraja sebagaimana yang dilaporkan ke dalam Sidang sinode Am ke XVI sebagai berikut:

Dasar dan logika urutan bab-bab Pengakuan ini: Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat hanya dapat dihayati karena TUHAN ALLAH (Bab I) telah BERFIRMAN (Bab II) kepada MANUSIA (Bab III). Manusia yang kepadanya Allah telah berfirman ternyata telah jatuh ke dalam dosa, tetapi begitu besar kasih Allah, sehingga di dalam Yesus Kristus Allah mengerjakan dan mengaruniakan PENEBUSAN (Bab IV) dan PENGUDUSAN (Bab V) oleh Roh Kudus, sehingga terbentuklah UMAT ALLAH/GEREJA (Bab VI), yang diutus ke dalam DUNIA (Bab VII) untuk bergerak dalam satu arak-arakan menuju kepada kepenuhan hidup dalam LANGIT DAN BUMI YANG BARU (Bab VIII).⁴⁴

Dalam sistematika bab Pengakuan Gereja Toraja di atas, maka bab VIII yang mengalami perubahan judul setelah disahkan menjadi Pengakuan Gereja Toraja, yaitu menjadi ZAMAN AKHIR. Dengan demikian jika kita menelusuri bab demi bab Pengakuan Gereja Toraja tersebut maka akan terlihat

⁴³BPS Gereja Toraja. *Pengakuan Gereja Toraja*, 3.

⁴⁴Laporan Komisi Pengakuan Gereja Toraja pada Sinode Am ke VI, 5.

atau tergambar garis besar isinya : Bab I tentang Tuhan Allah yang memuat siapa Tuhan Allah; Bab II tentang Firman Allah yang di dalamnya dibahas mengenai Allah yang menyatakan diri-Nya melalui Firman-Nya, dan tiba pada kesimpulan bahwa Alkitab adalah buku yang memuat sejarah karya penyelamatan Allah; Bab III Manusia yang di dalamnya dijelaskan bahwa manusia diciptakan menurut Gambar dan Rupa Allah dan arti dari kesegambaran dengan Allah, manusia yang jatuh ke dalam dosa dan bagaimana Yesus Kristus berkarya menyelamatkan manusia; Bab IV tentang penebusan yang mengungkapkan Yesus Kristus dan karya penyelamatanNya; Bab V tentang Pengudusan yang menjelaskan karya Roh Kudus; Bab VI tentang Gereja, di dalamnya dijelaskan tentang bagaimana Allah mendirikan Gereja dan pelayanan Gereja; Bab VII tentang Dunia, yang mengungkap tentang dunia yang diciptakan oleh Allah dan telah rusak karena dosa, dunia yang di dalamnya manusia hidup dan bagaimana Allah secara terus menerus mengerjakan karya penyelamatanNya; Bab VIII tentang Zaman Akhir yang menyatakan bahwa kedatangan Yesus Kristus yang pertama adalah permulaan Zaman Akhir dan akan

disempurnakan pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya. Dengan demikian Pengakuan Gereja Toraja pertama-tama menekankan tentang tindakan Allah kemudian bagaimana manusia dalam kondisi berdosa menerima dan memberi respons terhadap karya penyelamatan Allah yang berpusat pada Yesus Kristus.

3. Pengakuan Gereja Toraja (PGT) Bab VIII

Menjadi sangat penting untuk sekilas memahami isi dari Pengakuan Gereja Toraja Bab VIII. Pengakuan Gereja Toraja Bab VIII ini berjudul Zaman Akhir. Dasar dari penyusunannya adalah pada pokok Pengakuan Gereja Toraja yaitu “Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat”. Karena itu bab ini mengandung pengharapan sebagai akibat dari menyatakan bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat. Pengakuan Gereja Toraja bab VIII berisi tentang Zaman Akhir sebagai perwujudan karya Kristus kepada dunia ini yang telah dimulai saat kedatangan Yesus Kristus yang pertama dan akan disempurnakan pada kedatanganNya yang kedua.

Daud Sangka' Palisungan membagi Pengakuan Gereja Toraja Bab VIII tentang Zaman Akhir tersebut ke dalam tiga (3) bagian yaitu:

a. Ayat 1 – 3⁴⁵ :

1. Zaman akhir telah dimulai dengan kedatangan Yesus Kristus. Di dalam kebangkitanNya kita dibangkitkan kepada suatu hidup baru yang penuh pengharapan.
2. Yesus Kristus yang telah naik ke sorga akan datang kembali dalam kemuliaanNya sebagai Hakim dan Juruselamat untuk mewujudkan keselamatan dalam kesempurnaan kerajaan Allah. Sebab itu dengan sangat rindu kita menantikan saat itu.
3. Pada saat kedatanganNya kembali, yang tidak seorangpun mengetahuinya, Ia akan menghakimi segala orang yang hidup dan yang mati menurut iman dan perbuatannya. Dunia akan dimurnikan, dipulihkan dan dibaharui menjadi dunia yang *lestari*.⁴⁶

Pada ayat 1 – 3 tersebut menjelaskan tentang Akhir zaman yang merupakan perwujudan dari karya keselamatan di dalam Yesus Kristus. Nubuatan dalam Perjanjian Lama tentang tahun karunia Allah digenapi dalam diri Yesus Kristus. Ada dua peristiwa penting yang patut disimak dengan baik yaitu Zaman Akhir dan Akhir Zaman yang

⁴⁵BPS Gereja Toraja. *Pengakuan Gereja Toraja*, 26.

⁴⁶*Lestari* berarti harmonis, utuh, belum dijamah oleh tangan manusia, sejahtera, kekal.

masih menjadi rahasia bagi manusia. Hal ini bertujuan untuk melawan berbagai spekulasi tentang waktu Akhir Zaman akan terjadi. Dalam kedatangan Yesus Kristus yang kedua maka dunia akan diperbaharui menjadi dunia yang lestari.⁴⁷

b. Ayat 4 – 5⁴⁸ :

4. Kebangkitan adalah kebangkitan manusia seutuhnya, setiap orang percaya akan dibangkitkan kepada kehidupan yang baru di dunia yang baru, sedangkan setiap orang yang tidak percaya berada di luar persekutuan dengan Allah, dalam penghukuman yang kekal.
5. Upah dosa ialah maut. Maut adalah kematian manusia seutuhnya. Mencari hubungan dengan arwah, menyembahnya dan mengharapkan berkat dari padanya, adalah usaha yang sia-sia serta merusakkan hubungan dengan Allah dan itu adalah dosa.

Pada bagian ini dinyatakan bahwa kehidupan kekal adalah konsekuensi dari karya penyelamatan yang Yesus Kristus kerjakan dan wujudkan. Konsep “kematian manusia seutuhnya” dalam Pengakuan Gereja Toraja dipakai untuk

⁴⁷ Sangka' Palisungan. *Zaman akhir dan Akhir Zaman dalam Konteks Pengakuan Gereja Toraja*, 57.

⁴⁸BPS Gereja Toraja. *Pengakuan Gereja Toraja*, 27.

melawan paham Aluk To Dolo bahwa bila manusia mati rohnya tetap hidup.⁴⁹

c. Ayat 6 – 8⁵⁰ :

6. Hidup di dalam hubungan dengan Allah adalah hidup yang kekal, yang tidak dapat ditiadakan oleh kuasa apapun. Allah dalam kuasa dan kasih setiaNya melanjutkan hubungan itu, sehingga setiap orang percaya sesudah mati, berada bersama-sama dengan Kristus. Setiap orang yang tidak percaya berada di luar persekutuan dengan Kristus.
7. Kehidupan yang kekal adalah kehidupan dalam relasi yang sudah dipulihkan antara Allah dan manusia, manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan alam, dan akan disempurnakan dalam langit dan bumi yang baru, di mana Allah disembah dan dimuliakan selama-lamanya.
8. Kehidupan yang kekal ini memberikan makna kepada kehidupan kita, kini dan di sini. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan dalam persekutuan dengan Yesus Kristus tidak sia-sia. Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.

Jika dicermati maka bagian ini menjelaskan bahwa kehidupan kekal yang dikaruniakan kepada manusia bukan semata-mata bermakna sesudah kematian melainkan

⁴⁹ Sangka' Palisungan. *Zaman akhir dan Akhir Zaman dalam Konteks Pengakuan Gereja Toraja*, 57-58.

⁵⁰BPS Gereja Toraja. *Pengakuan Gereja Toraja*, 27-28.

diipahami juga sebagai keadaan yang berada dalam relasi yang benar yang dipulihkan oleh Allah sendiri antara Allah dan manusia, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam semesta. Hal tersebut sudah dinikmati di dunia kini dan di sini.⁵¹

D. Tema-Tema Teologi

Berbicara mengenai langit baru dan bumi baru, maka sesungguhnya penulis sedang melihatnya dalam aspek-aspek sebagai berikut.

1. Eskatologis

Salah satu persoalan dogmatis yang juga menjadi pembahasan dalam kekristenan adalah pengharapan tentang masa yang akan datang. Pengharapan akan masa datang itu dikenal dengan istilah eskatologi. Eskatologi merujuk pada kata “eschatos” dalam bahasa Yunani yang secara harafiah berarti hal-hal terakhir. Hal ini dimaksudkan sebagai keyakinan pada segala sesuatu akan berakhir. Keyakinan tersebut akan diikuti dengan pertanyaan: di mana manusia akan berakhir? Bagaimana

⁵¹ Sangka' Palisungan. *Zaman akhir dan Akhir Zaman dalam Konteks Pengakuan Gereja Toraja*, 58.

kehidupan manusia saat itu? Seperti apa dunia ini pada masa itu? Apakah dunia akan diganti dengan yang baru? Pertanyaan-pertanyaan itu akan mewarnai kehidupan setiap orang sebagai konsekuensi dari kepercayaan dan keyakinannya.⁵²

Stefanus Bungaran menyatakan teologi Kristen meyakini bahwa akhir dari segala sesuatu (*eschaton*) itu merujuk pada suatu masa (kelak) ketika Kristus menyempurnakan atau memparipurnakan karya-Nya (1 Kor. 15 : 24). Secara khusus, eskatologi Kristen membahas isu kematian dan kehidupan setelah kematian, langit baru dan bumi baru, nasib orang jahat dan orang benar dan kerajaan seribu tahun.⁵³

Eskatologi merupakan salah satu doktrin penting dalam iman Kristen karena eskatologi meliputi seluruh iman Kristen yang percaya bahwa manusia dan seluruh ciptaan memiliki tujuan untuk mencapai masa depan dalam rancangan Allah. Secara terminologi, Eskatologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata, yaitu ἔσχατος (*eskhatos*, terakhir, hal-hal

⁵²Stefanus Bungaran, *Eskatologi Calvin: Jejak dan Relevansinya bagi Pengembangan Teologi Gereja Toraja*,(dipaparkan dalam seminar tentang Calvinis pada tahun 2021),1.

⁵³Stefanus Bungaran, "Eskatologis Calvin: Jejak dan Relevansinya bagi Pengembangan Teologi Gereja Toraja", 1.

terakhir).⁵⁴ Anthony Hoekema mendefinisikan eskatologi sebagai “ajaran yang menunjuk pada segala peristiwa yang akan datang, baik dalam kaitannya dengan apa yang akan dialami individu ataupun dunia secara keseluruhan”.⁵⁵ Eskatologi pada dasarnya menempati posisi yang sangat sentral dalam iman Kristen, karena seluruh kehidupan umat Kristen menuju pada satu tujuan akhir, yaitu kehidupan kekal dalam persekutuan yang intim dengan Allah di langit dan bumi yang baru. Oleh karena itu, dengan tepat Jürgen Moltmann dalam bukunya, *Theology of Hope* menyatakan bahwa eskatologi tidak hanya merupakan bagian dari iman Kristen melainkan inti kekristenan.⁵⁶

2. Kerajaan Allah

Kerajaan Allah merupakan istilah penting dalam sepanjang pemberitaan Yesus. Yesus dengan jelas menyatakan bahwa: “Kerajaan Allah sudah dekat” (Mrk. 1 : 15).⁵⁷ Penting

⁵⁴New International Dictionary of New Testament Theology, vol. 1, s.v. “ἔσχατος.”

⁵⁵Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, terj. Calvin S. Budiman (Surabaya: Momentum, 2004), 1.

⁵⁶Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 16.

⁵⁷Ulrich Beyer, *Garis-Garis Besar Eskatologis dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 7.

terlebih dahulu untuk memahami apa itu Kerajaan Allah. Bahkan menurut Rauschenbusch, Kerajaan Allah merupakan suatu doktrin yang senestinya pokok setral dalam sistem teologi. Hal itu dapat terlihat dalam tema-tema pemberitaan para nabi dalam Perjanjian Lama dan dalam Perjanjian Baru. Kerajaan Allahlah berita utama Yesus Kristus.⁵⁸ Ada beberapa definisi dari Kerajaan Allah.

Pertama, menurut Gordon Fee, Kerajaan Allah adalah suatu peristiwa masa depan sekaligus menjadi realitas masa sekarang. Kedua, menurut George Eldon Ladd, Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah tertinggi yang terwujud dalam tahap yang berbeda-beda dalam sejarah penebusan. Hal itu berkaitan dengan masa yang akan datang yaitu sorga dan manusia akan mengalami berkat-berkatNya secara nyata. Ketiga, menurut Albert Schweitzer, Kerajaan Allah itu bukanlah suatu kenyataan rohani atau yang ada sekarang. Seluruhnya adalah kenyataan masa mendatang dan sifatnya adikodrati. Keempat, menurut Donald Guthrie, Kerajaan Allah itu menunjuk kepada adanya hubungan masa sekarang dan masa akan datang, namun sudah

⁵⁸Wahyu Pramudya, "Doktrin Kerajaan Allah Menurut Walter Rauschenbusch", dalam *Veritas*, (2000), 169-170.

diwakili pada masa sekarang.⁵⁹ Jadi dengan demikian Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah di dunia yang nyata di mana gereja adalah perwujudannya dan menjadi sempurna di masa yang akan datang yaitu kekekalan.⁶⁰ Bagaimana pemberitaan tentang Kerajaan Allah itu?

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa inti pemberitaan Yesus adalah Kerajaan Allah. Bagi Yesus, Kerajaan Allah adalah pemenuhan penyelamatan Allah. Yesus menegaskan bahwa Allah hadir untuk menyelamatkan umatNya. Sebab itu Yesus menuntut pertobatan yang mendasar dari umat Israel (bdk. Luk. 13:1-5; 12:16-20; 11:31). Jadi yang pusat pemberitaan Yesus adalah kerahiman Allah atau dengan kata lain penyelamatan Allah. Karya penyelamatan Allah itu dinyatakan dalam Yesus Kristus. Yesus tidak memisahkan diri dari tradisi Israel yang menantikan Kerajaan Allah di masa depan. Namun yang khas dari pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah bahwa keselamatan itu sudah mulai terjadi sekarang ini. Kerajaan Allah sungguh nyata terjadi dalam kehidupan manusia dan tidak

⁵⁹Robi Panggarra, "Kerajaan Allah menurut Injil-Injil Sinoptik", JURNAL JAFFRAY 11, no.1 (April 2013): 113.

⁶⁰Hengki Wijaya dan Yoktafianus Harimisa, "Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus di Bukit dan Implikasinya bagi Kehidupan Kristen" (2015): 4.

hanya ungkapan keagungan yang ilahi, namun sungguh terjadi dalam sejarah kehidupan manusia. Jadi warta tentang kerajaan Allah, tidaklah berpusat pada masa depan, akhir dunia, tetapi dalam pembaruan masa kini melalui tindakan pembebasan Allah.⁶¹ Jika demikian, maka apa tanda-tanda Kerajaan Allah itu?

Tanda-tanda Kerajaan Allah dalam Injil Matius berisi ucapan bahagia. Bagian tersebut adalah termasuk dalam khotbah di bukit. Sebuah kehidupan yang selaras dengan pemerintahan Allah yang sangat bertentangan dengan pemerintahan kaisar saat itu. Kata “bahagia” yang dalam bahasa Yunani *makarioi* mengandung pengertian melampaui dari sekedar senang dan mengandung puji-pujian. Itu terlihat dalam Matius 5 :3-12. Beberapa kata kunci seperti “miskin di hadapan Allah, berdukacita, lapar dan haus akan kebenaran, suci hatinya, dianiaya karena kebenaran” menunjukkan spiritualitas orang percaya pada Allah. Di saat Yesus menyebut “orang miskin” bukan saja dalam artian orang yang tidak mempunyai apa-apa secara ekonomi tetapi juga miskin spiritual bahkan bangkrut di

⁶¹Martin Chen, “Kerajaan Allah Sebagai Inti Kehidupan Dan Perutusan Yesus”, dalam *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 11.2 (2012): 237-241.

hadapan Allah. Berdukacita menggambarkan kesedihan karena kehilangan sesuatu yang dicintainya atau berkabung. Namun dalam hal ini, berdukacita juga adalah pertobatan. Orang berdosa berdukacita karena dosanya dan sungguh-sungguh ingin mengakhiri dosanya. Selanjutnya, lapar dan haus karena kebenaran menyatakan kerinduan akan suatu hubungan yang baik dengan Allah dan rindu hidup benar di hadapanNya serta rindu berbagai hubungan dipulihkan. Orang yang suci hatinya bermakna suci secara batiniah. Hati di sini termasuk pikiran dan motivasi mereka adalah murni dan tidak tercampur dengan hal-hal yang jahat dan kemunafikan. Sedangkan berbahagia jika dianiaya karena kebenaran bermakna sukacita dan bukti bahwa orang percaya mengasihi Allah. Sedangkan mengasihi sesama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ucapan bahagia tersebut dinyatakan dengan lemah lembut, kemurahan hati, membawa damai, dan menjadi garam dan terang dunia. Mengasihi dan mengampuni serta berbelas kasih adalah bagian dari hukum yang diajarkan Yesus.⁶² Dengan demikian pada bagian ini ditekankan himbauan etis untuk hidup di surga

⁶²Hengki Wijaya dan Yoktafianus Harimisa, "Spiritualitas Kerajaan Allah: Khotbah Yesus di Bukit dan Implikasinya bagi Kehidupan Kristen" (2015):5-8.

selama di bumi sebagaimana yang dinyatakan dalam doa Bapa Kami, “jadilah kehendakMu di bumi seperti di sorga”. Maka kehendak Tuhan dapat diketahui di bumi. Hal ini sesuai dengan perintah Yesus untuk mengumpulkan harta sorgawi selama di bumi (Mat. 6:22-7:21). Kehendak Tuhan dan Kerajaan Allah dilaksanakan di alam yang akan menjadi langit baru dan bumi baru.⁶³ Jadi dalam Kerajaan Allah, manusia akan dibawa kepada suatu kehidupan yang mengikuti aturan Kerajaan tersebut. Nilai moral-etis perlu dihidupi oleh setiap mereka yang menerima Yesus sebagai Mesias, dan dengan demikian menjadi warga Kerajaan Allah.⁶⁴

3. Teologi Pengharapan

Pada abad ke-20 saat ini, muncul sebuah isu penting dalam lingkup teologi yaitu hari terakhir. Setiap orang akan bergerak dan maju serta menyatakan bahwa ada hidup setelah mati. Setiap orang mendambakan segala yang baik. Harapan

⁶³Charles Nathan Ridlehoover, “The Logic of Matthew 6.19-17.21: Heavenly Priorities in The Kingdom of Earth” Published by Cambridge University Press (2020): 599.

⁶⁴Robi Panggarra, “Kerajaan Allah menurut Injil-Injil Sinoptik”, JURNAL JAFFRAY 11, no.1 (April 2013): 125-126.

akan surga adalah impian bagi manusia.⁶⁵ Hal itu selalu dihubungkan dengan Kristus atau Mesias dalam pengharapan akan tatanan dunia baru. Di sini terjadi kontinuitas kebangkitan Kristus. Dengan kata lain lensa teologi salib Kristus dipakai untuk melihat pengharapan akan masa depan. Karena itu, bagi Jurgen Moltmann dipahami dalam dua kata kunci yaitu eskatologi dan salib. Baginya eskatologi dan salib adalah dasar dari iman Kristen. Dalam pandangan Moltmann, eskatologi adalah medium iman Kristen yang dari padanya segala sesuatu dibangun. Jadi eskatologis adalah kekristenan sendiri. Sedangkan teologi tentang salib adalah kunci seluruh teologi Kristen. Teologi Kristen harus dibangun di atas kebangkitan Kristus yang tersalib.⁶⁶

Moltmann menyatakan bahwa Allah sebagai yang terdalam dalam dari kehidupan manusia yang berada di tempat tinggi tetapi mendahului menuju masa depan. Allah membebaskan dari kuasa maut, membangkitkan orang mati dan mengajarkan masa depan sehingga memiliki pengharapan. Allah

⁶⁵Ezra Tari, "Teologi Pengharapan"(2019): 1.

⁶⁶Albungkari, "Allah Transenden yang Ditangguhkan: Kristus Pengharapan Eskatologis dalam Jurgen Moltmann dan Slavoj Zizek", dalam *GEMA TEOLOGI: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7.1 (2022): 106-107.

yang menjadi bagian dari kehidupan nyata manusia dan menjadi Allah yang menderita. Allah yang disalibkan nyata dalam Kristus, menjanjikan harapan dalam kebangkitanNya. Allah adalah bagian dari masa yang akan datang dan harapan itu akan diwujudkanNya. Harapan akan masa depan dimengerti sebagai keterbukaan akan masa depan. Dalam kematian dan kebangkitan Kristus adalah jaminan Allah akan masa depan. Kebangkitan Kristus yang tersalib berarti menyatakan adanya masa depan. Hal itu pun dianggap sebagai janji masa depan. Janji itu mencakup suatu masa depan yang final secara keseluruhan sesuai dengan kehendak Allah.⁶⁷

Kebangkitan Kristus merupakan awal dari datangnya kemuliaan Allah di masa depan. Dengan demikian, maka pengharapan akan dunia yang lebih baik akan selalu ada. Hal tersebut disebabkan oleh karena pengharapan itu semuanya diletakkan pada Kristus yang telah bangkit. Moltmann melihat kebangkitan Kristus sebagai simbol pengharapan eskatologis yaitu Allah akan menyempurnakan segala yang fana menuju

⁶⁷Ezra Tari, "Teologi Pengharapan"(2019): 6-8.

keabadian Allah di akhir waktu. Kebangkitan Kristus adalah bahasa iman atau ekspresi pengharapan akan janji Allah.⁶⁸

Inti dari eskatologis menurut Moltmann adalah penyempurnaan segala sesuatu di akhir waktu, yaitu ketika Allah berada di dalam seluruh ciptaan berada di dalam Allah (1 Kor. 15:28). Hal itu berarti akhir dari yang temporal dan awal dari keabadian Ilahi. Segala yang temporal adalah kematian dan segala realitas lainnya akan berakhir dan ditransformasi ke kehidupan yang baru, sebuah realitas Ilahi. Realitas yang dimaksudkan Moltmann di sini bukan di dunia lain tetapi dunia sekarang ini. Ini berkaitan dengan pandangannya terhadap salib dan kebangkitan. Janji Allah di masa depan adalah berakhirnya semua penderitaan, kejahatan, ratap tangis, ditelan oleh hadirat Allah yang membarui. Teologi pengharapan Moltmann berorientasi pada masa depan, maka masa kini dipandang sebagai sesuatu yang belum dan sedang menuju masa depan Allah. Itu berarti dunia ini sementara dalam proses.⁶⁹

⁶⁸Albungkari, "Allah Transenden yang Ditangguhkan: Kristus Pengharapan Eskatologis dalam Jurgen Moltmann dan Slavoj Zizek", dalam *GEMA TEOLOGI: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian 7.1* (2022): 108.

⁶⁹*Ibid.*, 109-110.

4. Langit dan Bumi Baru

Langit baru dan bumi yang baru masih menjadi isu dogmatis yang terus diperbincangkan bahkan diperdebatkan. Hal ini disebabkan karena menjadi bagian dari kehidupan beriman orang percaya. Dalam kekristenan maka hal mengenai sorga, langit baru dan bumi yang baru berada pada ruang lingkup eskatologi. Hal tersebut telah diungkapkan pada bagian sebelumnya.

Istilah langit baru dan bumi baru sangat akrab bagi orang Kristen, khusus bagi orang-orang yang percaya. Setiap orang yang percaya menyadari bahwa langit baru dan bumi baru menjadi suatu tempat yang kekal, hal ini merupakan pengharapan orang percaya, bahwa di langit baru dan bumi baru ada kehidupan kekal. Yerusalem baru berarti umat Allah menjadi satu dengan Tuhannya. Orang-orang percaya telah nyata-nyata menjadi anak Allah dan menghadap kepada Bapanya.⁷⁰ Istilah langit baru dan bumi baru sangat mempesona banyak orang karena langit baru dan bumi baru suatu tempat

⁷⁰Simon Rumante, "Teologi Biblika Perjanjian Baru Tentang Hakim Yang Akan Datang: Kajian Tentang Eskatologi Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah" dalam *Jurnal Jaffray*. Vol 9, No 1(2011):197.

orang-orang yang percaya dan tinggal bersama Allah. Langit baru dan bumi baru mengacu pada sorga sebagai puncak pengharapan terhadap langit dan bumi yang baru menjadi sentral eskatologi dalam perjanjian baru. Wahyu 21:16 menggambarkan Yerusalem Baru sebagai bait suci raksasa.⁷¹ Sementara lembaga Alkitab Indonesia menuliskan bahwa Langit baru dan Bumi baru merupakan tempat yang indah dan merupakan kelanjutan dari kerajaan seribu tahun masa dimana keindahan kebahagiaan kekal terjadi. Di masa-masa ini tidak ada sakit penyakit, kesedihan, ratap tangis, dukacita (Why. 21:4) bahkan maut tidak ada (Yes. 25:8). Langit baru dan bumi baru dalam penglihatan ini bumi yang lama yang penuh dengan kejahatan, perang, penyakit, pencemaran akan berlalu digantikan oleh langit baru dan bumi baru yang telah dipulihkan.⁷²

Watts menulis bahwa *Hádäšîm*, dalam septuaginta artinya "baru". Hal ini menggambarkan sesuatu yang belum ada sebelumnya, yang belum ada sampai saat ini dan hal ini

⁷¹ Pidyarto, "Gagasan Bait Suci Dalam Kitab Wahyu" dalam Jurnal Studia Philosophica Et Theologica Vol 4 No. 1, 2004.

⁷² Alkitab Edisi Study, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 2073.

sesuatu yang membedakan dari yang sudah ada.⁷³ Dengan demikian yang ada pada saat ini bersifat sementara dan akan digantikan dengan yang bersifat kekal. Watts juga menulis bahwa *Hádäšîm* “baru” artinya “yang dulu/pertama”. Dengan demikian, hal ini dipahami secara eskatologi, bahwa setelah tatanan yang lama sudah ada, akan dihancurkan akan zaman baru akan diciptakan kembali. Zaman yang pertama akan berlalu dan digantikan dengan zaman yang baru dengan tatanan yang baru yang bersifat kekal. Memperhatikan dari kata, *šämayim* artinya ‘langit’, Watts menulis bahwa langit mengacu pada makna surga yang menjadi tempat kediaman Allah. Dengan demikian, orang yang menikmati langit baru dan bumi baru adalah orang yang diperdamaikan dengan Allah, dan mahluk-mahluk ciptaan pun diperdamaikan dengan kita yang memberi bumi baru. Dan kemuliaan orang-orang kudus yang akan datang akan sepenuhnya berbeda dari apa yang pernah mereka ketahui sebelumnya, sehingga dapat disebut langit baru dan bumi yang baru.

⁷³Watts, John D. W.: Word Biblical Commentary : Isaiah 34-66. Dallas : Word, Incorporated, 2002 (Word Biblical Commentary 25), S. 357.

Merrill C. Tenny menulis bahwa langit baru dan bumi baru semua masih berpusat di sekitar takhta yang merupakan sumber dari sungai kehidupan. Tekanan pada takhta menonjolkan pada konsep kemahakuasaan Allah dalam Wahyu, dan kekekalan pemerintahan-Nya terhadap umat pilihan-Nya.⁷⁴ John D. W Watts, menulis dalam hal ini, langit baru dan bumi baru, karya Allah untuk memperkenalkan perubahan suasana dalam deskripsi langit baru dan bumi baru.⁷⁵ Menurut Simon J Kistemaker bahwa dalam kitab Yohanes dan Yesaya 65:17; 66:22, di mana Allah berkata Ia akan menciptakan langit baru dan bumi baru, dan hal-hal yang terkait dengan masa lalu tidak akan diingat lagi. Yohanes menegaskan bahwa langit dan bumi telah tersingkir dari hadirat Allah dan tidak ada lagi tempatnya. Tidak berarti Allah melenyapkan langit dan bumi, lalu menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, dari tidak ada menjadi ada, Ia mengubah langit dan bumi melalui proses seperti Ia

⁷⁴Tenny Merrill C., *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas,2001).

⁷⁵Watts, John D. W.: *Word Biblical Commentary : Isaiah 34-66*. Dallas : Word, Incorporated, 2002 (*Word Biblical Commentary 25*), S. 357

mengubah tubuh fana orang kudus menjadi tubuh kemuliaan (Flp. 3:21).⁷⁶

Di dalam keseluruhan Alkitab, langit sering kali dipasangkan dengan bumi. Kedua kata ini menjadi frasa yang menunjuk pada keseluruhan alam yang diciptakan oleh Tuhan. Dalam Perjanjian Lama frasa itu ditemukan di beberapa tempat, seperti Kejadian 1:1; 2:1, 4; 14:22; Keluaran 20:11; Mazmur 121:2; Yesaya 37:16; dan Yeremia 23:24. Frasa langit dan bumi merujuk kepada keseluruhan atau totalitas dunia yang diciptakan oleh Allah. Ungkapan “langit dan bumi” merupakan *merismus* Semitik yang mengacu pada alam semesta (*the universe*). Frasa langit dan bumi dalam Perjanjian Baru ditemukan misalnya dalam Matius 5:18; 28:18; Matius 24:35; Markus 13:31; Lukas 21:33; 2 Petrus 3:13; dan Wahyu 21:1. Kata yang di gunakan adalah *auranos* untuk menunjuk keseluruhan dunia sebagai gambaran yang komprehensif. Sementara itu, dalam Yesaya 66:1 berisi pernyataan Tuhan bahwa langit adalah “takhta-Nya” dan bumi adalah “tumpuan kaki-Nya”. Itu berarti dunia ciptaan atau langit dan bumi yang dijadikan Allah ini digambarkan sebagai

⁷⁶Kistemaker, Simon J, *Tafsiran Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2001).

istana dari Sang Raja Ilahi yang berkuasa atas semesta. Ini disebut "bait semesta". Bait semesta adalah ruang sacral Allah untuk berkediaman dan memerintah segenap ciptaan yang dipanggil untuk menyembah Sang Pencipta. Kejadian 1-2 menunjukkan bahwa langit dan bumi dijadikan Allah sebagai tempat di mana Allah berdiam dan bersekutu dengan manusia.⁷⁷

Kitab Zakaria menyatakan bahwa inti dari pemulihan Israel adalah pembangunan kembali Yerusalem dan Bait Suci yang baru. Di dalam Yerusalem Baru, Tuhan berkediaman dan mendatangkan bangsa-bangsa yang bertobat menjadi umat-Nya serta menyatakan penghakiman kepada bangsa-bangsa (Zak. 2:8-13; 14:1-3, 16-17). Dalam penglihatannya, Zakaria menyebutkan bahwa Allah akan bangkit dari tempat kudus surgawi-Nya untuk mewujudkan membangun Yerusalem Baru. Hal ini menjelaskan bahwa langit dan bumi yang baru dimana Allah memulihkan umat-Nya, dan Allah berkediaman di tengah-tengah umat-Nya.⁷⁸

⁷⁷Hendra Yohanes, "Langit dan Bumi Baru: Eskatologis Berdasarkan Teologi Biblika tentang Tempat Kediaman Allah", dalam *GEMA TEOLOGI* Vol.5 No. 2 (Oktober 2020): 158-159.

⁷⁸Ibid., 164-165.

Di Wahyu 21, Yohanes melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab bumi ciptaan yang pertama telah berlalu. Dalam Wahyu 21:3, disebutkan “kemah Allah” dengan kata *skene* seperti yang digunakan dalam LXX (septuaginta) untuk menunjuk Tabernakel. Hal ini menunjukkan bahwa “diam” dapat diartikan pula “ber-tabernakel” atau “berkemah” di tengah-tengah umat. Kemuliaan Allah memenuhi Yerusalem Baru yang menunjuk bahwa itu adalah kota suci sekaligus Bait Suci. Hal lain yang menjadi perhatian adalah dalam Wahyu 21:16 ketika Yohanes menyatakan bahwa Yerusalem Baru berbentuk kubus. Bentuk ini juga ditemukan dalam 1 Raja-Raja 6:20 yang menjadi bentuk dari ruang Mahakudus di Bait Suci yang dibangun Salomo, sehingga Yerusalem Baru merupakan tempat kudus di mana hadirat Allah dinyatakan. Jadi Yerusalem yang Baru adalah tempat kediaman Allah yang kudus. Di Yerusalem Baru, kediaman Allah di bumi sungguh-sungguh akan digenapi dalam dunia yang baru dan ditransformasi.⁷⁹

Dalam Pengakuan Gereja Toraja, persoalan eskatologis ini dibahasakan dengan Zaman Akhir, maka Harun Hadiwijono

⁷⁹Ibid., 167-168.

berpendapat bahwa Zaman Akhir menunjuk pada suatu zaman yang sangat berbeda dengan zaman yang sebelumnya, karena itu disebut zaman baru.⁸⁰ Penekanan pada Zaman Akhir dimulai pada kedatangan Yesus yang pertama sebagaimana yang ditekankan dalam Lukas 16 : 16 yang menekankan tentang zaman sebelum zaman akhir sebelum zaman akhir berlaku sampai pada pekerjaan Yohanes Pembaptis. Zaman Akhir ini ditandai dengan rahmat Tuhan dan zaman yang penuh berkat serta manusia hidup dalam terang Allah sebagaimana yang dinubuatkan oleh nabi Yesaya dalam Yesaya 61:1-2 yang dibacakan oleh Tuhan Yesus sewaktu Dia mengajar di rumah ibadah di Kapernaum sebagaimana yang tertulis di dalam Lukas 4:18-19. Jelas bahwa saat itu adalah saat pembebasan dan pemulihan Tuhan bagi umatNya yang menderita. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedatangan Yesus adalah zaman baru dalam kehidupan manusia yang merasakan perbuatan Allah yang membebaskan.⁸¹

⁸⁰Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005), 473.

⁸¹Sangka' Palisungan. *Zaman akhir dan Akhir Zaman dalam Konteks Pengakuan Gereja Toraja*, 64-65.

Jika dikatakan Yesus Kristus akan datang menyempurnakan Zaman Akhir ini yang disebut akhir zaman, maka bagaimana dunia ini? Dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab VIII ayat 3 :

Pada saat kedatangannya kembali, yang tidak seorangpun mengetahuinya, Ia akan menghakimi segala orang yang hidup dan yang mati menurut iman dan perbuatannya. Dunia akan dimurnikan, dipulihkan dan dibaharui menjadi dunia yang lestari.

Lestari di sini berarti harmonis, utuh, belum dijamah oleh tangan manusia, sejahtera, kekal. Lalu bagaimana dengan dunia yang lestari di sini? Wahyu 21 : 1 , 5^a menyatakan :

¹Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laupun tidak ada lagi.

⁵Ia yang duduk di atas takhta itu berkata :“Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru.

Berdasarkan ayat ini maka Pengakuan Gereja Toraja mengatakan pada kedatangan Yesus yang kedua kalinya, Ia akan memurnikan dunia ini, memulihkan dan membarui menjadi dunia yang lestari. Daud Sangka' Palisungan menulis bahwa Pengakuan Gereja Toraja di sini lebih menekankan langit dan bumi yang baru sebagai tempat. Langit baru dan bumi yang baru itu harus selalu dikaitkan dengan karya penyelamatan Allah di

dalam Yesus Kristus. Sejalan dengan itu maka J. J de Heer sebagaimana yang dikutip oleh Daud Sangka' Palisungan menyatakan :

Dalam dogmatika dipersoalkan pertanyaan apakah sesudah pengadilan terakhir bumi diperbaharui, atau ada dicipta bola bumi yang sama sekali baru. Dalam dogmatika pada umumnya diterima, bahwa bumi yang telah ada tetap ada tetapi diperbarui sebab andaikata diciptakan suatu bola bumi yang sama sekali baru, maka ciptaan pertama allah haruslah disebut gagal untuk selama-lamanya.

Bagi J. J. de Heer, bumi dan langit baru yang dimaksudkan dalam Wahyu kepada Yohanes adalah bumi ini yang diperbarui oleh Tuhan Yesus pada kedatangannya yang kedua. Itu berarti lebih menekankan tentang bumi baru sebagai tempat bahkan lebih konkrit karena menunjuk pada bumi ini. Hal yang sama diungkapkan oleh Harun Hadiwijono tentang langit dan bumi yang baru yang didasarkan pada Yesaya 65 : 17 ; 66 : 2 dan 2 Petrus 3 : 3. Harun Hadiwijono menekankan pengertian langit dan bumi baru sebagai tempat yang akan dinyatakan pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya yang disebut akhir zaman. Bila bumi menunjuk kepada tempat maka yang dimaksud adalah tempat di mana manusia bereksistensi atau

menyatakan keberadaannya. Inilah penyempurnaan sasaran penyelamatan Allah.⁸²

Andres Barata Yudha menulis bahwa ketika Yohanes berbicara tentang langit baru dan bumi yang baru dalam Wahyu 21 : 1 – 8, tidak berarti Allah meniadakan dunia ini untuk membentuk dunia baru. Penciptaan yang baru sangat serupa dengan yang lama. Hidup akan berlanjut di dunia ini. Tidak akan ada penghancuran total, yang ada adalah pembaruan total. Itu disempurnakan saat kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. Penglihatan Yohanes menunjuk pada dua arah yaitu masa kini dan masa yang akan datang. Langit baru dan bumi yang baru serta Yerusalem yang baru adalah masa depan dari bumi yang sekarang. Tetapi kota Allah itu juga menjadi realitas masa sekarang. Ia sedang turun dari sorga, dari Allah, ketika dunia yang sekarang ini masih ada. Umat Allah yang hidup di bumi sekarang, sudah menjadi warga Yerusalem yang baru. Rasul Paulus menyatakan dalam Filipi 3 : 20 bahwa kewargaan kita

⁸²Sangka' Palisungan, *Zaman akhir dan Akhir Zaman dalam Konteks Pengakuan Gereja Toraja*, 65-75.

adalah di dalam sorga. Dengan demikian Allah tinggal dan diam bersama dengan manusia.⁸³

5. Sesudah Kematian : Sorga atau Langit Baru dan Bumi Baru

Pokok ini adalah hal yang rumit dan bagi sebagian orang Kristen belum memahami. Walaupun demikian namun seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari salah satu pokok iman Kristen. Calvin seorang tokoh reformasi gereja berpendapat bahwa setelah meninggal, manusia memasuki sebuah keadaan yang disebutnya sebagai keadaan antara. Ia meyakini bahwa setelah meninggal akan menantikan kebangkitan (memasuki keadaan antara), namun ia menolak dengan keras kematian jiwa. Bagi Calvin, pekerjaan Allah bagi manusia tidak dapat dihentikan oleh kematian. Karena itu berdasarkan Filipi 1 : 6 Calvin menjelaskan bahwa pekerjaan-pekerjaan Allah dalam diri seseorang tidak terputus hingga kedatangan Kristus kembali. Pekerjaan Allah bertahan dan terus menerus dalam diri seseorang. Kisah orang Kaya dan Lazarus digunakan Calvin untuk menyatakan kepercayaannya bahwa setelah seseorang meninggal ia akan beristirahat dari perjuangan

⁸³Andres Barata Yudha, *Taman Eden Yang Dipulihkan*, (Tesis pada STAKN Toraja, 2015), 66-69.

melawan dosa. Dalam masa istirahat ini memungkinkan jiwa sudah meniuikmati dan melihat kedamaian (*visio pacis*), bahkan melihat Allah (*visio Dei*). Calvin menegaskan bahwa keadaan ini akan sempurna pada saat kedatangan Kristus kembali.⁸⁴ Menurut hemat penulis yang dimaksudkan Calvin di sini adalah ketika orang meninggal jika ia dapat melihat Allah berarti dapat diartikan dengan sorga.

J.L. Ch. Abineno adalah seorang teolog Indonesia menyatakan Yesus Kristus bukan hanya bersama kita dalam hidup kita, tetapi Ia juga bersama-sama dengan kita waktu kita mati dan sesudah kita mati. Allah yang menyelamatkan kita adalah Allah yang terus menerus menghubungkan hidup kita dengan diriNya.⁸⁵ Sejalan dengan itu Harun Hadiwijono berpendapat bahwa bagi orang beriman mati sebelum kedatangan kembali Kristus bukanlah mati begitu saja. Sebab orang beriman setelah mati tetap hidup, hidupnya dihubungkan dengan Kristus (1 Kor. 15 : 18 ; 1 Tes. 4 : 16). Maka Kristus disebut Tuhan atas orang mati dan orang hidup (Rm. 14 : 9).

⁸⁴Stefanus Bungaran, *Eskatologi Calvin: Jejak dan Relevansinya bagi Pengembangan Teologi Gereja Toraja*,7-8.

⁸⁵Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 315.

Dala 2 Kor. 5 : 8 menjelaskan bahwa kebahagiaan itu adalah “beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan”. Maka yang dimaksud menetap pada Tuhan adalah perpindahan dari hidup kepada mati. Menetap pada Tuhan juga berarti serumah dengan Tuhan. Oleh Rasul Paulus menjelaskan mati sebagai meninggalkan rumah kediamannya untuk berdiam serumah dengan Kristus.⁸⁶

Dalam Perjanjian Baru akan dijumpai kata *Hades* (Lukas 16 : 23; Wahyu 20 : 13) yang adalah tempat di mana segala yang datang sesudah mati. Kata *Hades* diterjemahkan sebagai alam maut. Dalam Perjanjian Lama jelas bahwa ada dua kemungkinan bagi orang yang sudah mati yaitu Firdaus atau neraka. Tuhan Yesus sendiri memakai kata Frdaus dalam Lukas 23 : 43. Dalam Wahyu 2 : 7 Firdaus sama dengan sorga. Nama untuk neraka dalam Perjanjian Baru memakai kata *Phulake* (1 Ptr. 3 : 9), *Abussos* (Rm. 10 : 7) dan *Gehena* (Mrk. 9 : 43), semuanya menggambarkan tempat penderitaan yang kekal.⁸⁷

⁸⁶Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005), 477-478.

⁸⁷Gabriel Warsi Allolinggi', *Di Balik Kematian* (UKI Toraja, 2017), 57-58.

Kisah Raja Saul di En-Dor dalam 1 Samuel 28 : 1 – 25, menggambarkan bahwa ketika orang mati maka seseorang itu tidak lenyap. Kisah tersebut menguraikan bagaimana Samuel yang telah meninggal dapat diperjumpakan dengan orang hidup bahkan membicarakan keadaan yang dialami oleh Saul. Samuel yang telah meninggal yang disebut Saul yang ilahi (1 Sam. 28 : 13). Ini menggambarkan keadaan bahwa setelah Samuel mati ia hidup bersama Tuhan di sorga.

Yesus dimuliakan di atas gunung dalam Matius 17 : 1 – 13 (band. Mrk. 9 : 2 – 13; Luk. 9 : 28 – 36) adalah kisah yang menjelaskan bahwa baik orang hidup dan orang mati tetap berada dalam rangkulan Allah dan hidup bersama-sama dengan Allah. Tokoh Musa dan Elia yang berbeda zaman hidup dan berbeda cara kematiannya diperjumpakan dalam kemuliaan bersama dengan Yesus. Peristiwa itu dengan nyata dilihat oleh murid yang bersama dengan Yesus yaitu Petrus, Yakobus dan Yohanes. Artinya seseorang yang mati itu tetap hidup bersama dengan Allah. Dengan demikian kisah ini membuktikan bahwa setelah orang mati maka akan hidup bersama Allah di sorga.